

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen Rusman (2010) dalam Muhlis (2018).

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar Nurhadi, (2004) dalam Muhlis, (2018). Secara umum pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa yang berbeda latar belakangnya Trianto, (2010) dalam Muhlis, (2018).

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yaitu dari 4-6 orang siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa atau suku dan berada dalam suasana akademik yang terjadi secara heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar

kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Pembelajaran belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pembelajaran.

## 2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya Slavin (1994) dalam Ridho (2011). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapaistidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2002) dalam Ridho (2011) yaitu:

### a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantusiswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model strukturpenghargaan

kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbedaberdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satusama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja samadan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anakmuda masih kurang dalam keterampilan sosial.

3. Keterampilan pembelajaran kooperatif

Adatiga keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (1994) dalam Nurdyansyah dan fahyuni (2016) yaitu:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi:

- 1) menggunakan kesepakatan
- 2) mengambil giliran dan berbagi tugas
- 3) berada dalam kelompok
- 4) berada dalam tugas
- 5) mendorong partisipasi
- 6) mengundang orang lain untuk berbicara
- 7) menyelesaikan tugas pada waktunya
- 8) menghormati perbedaan individu

b. Keterampilan Kooperatif tingkat menengah meliputi:

- 1) menunjukkan penghargaan dan simpati
- 2) mengungkapkan ketidaksetujuan
- 3) mendengarkan dengan aktif
- 4) bertanya
- 5) membuat ringkasan
- 6) menafsirkan
- 7) mengatur dan mengorganisir
- 8) menerima, tanggung jawab
- 9) mengurangi ketegangan

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir meliputi:

- 1) Mengelaborasi
- 2) memeriksa dengan cermat

- 3) menanyakan kebenaran
- 4) menetapkan tujuan
- 5) berkompromi

#### 4. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson Lei (2008) dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2016) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

#### 5. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Menurut Mulyadina dalam Trianto (2007) karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:

##### a. Pembelajaran secara Tim.

Pembelajaran Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran yang ditentukan oleh keberhasilan tim.

##### b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Ini misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, ini misalnya yang pintar perlu membantu yang kurang mampu.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

6. Langkah-langkah pembelajarann kooperatif

Ada enam langkah utama dalam model pembelajaran kooperatif antara lain:



Tabel 2.1 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bacaan
Fase 3 mengorganisaikan siswa dalam kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kerja kelompok dan belajar	Guru membimbing kelompok belajaran saat mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil-hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Fahyuni,( 2016) inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013

## B. Pendekatan Numbered Head Together (NHT)

Pendekatan NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional” Trianto, (2007) dalam Hidayah (2013) Model pembelajaran ini dikembangkan untuk membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran NHT,

semua siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang mereka pahami Hidayah (2013).

Pendekatan NHT merupakan jalan yang efektif untuk meningkatkan kreatifitas berpikir siswa dalam mencari dan menemukan sendiri serta membangun pengetahuan melalui interaksi dan komunikasi dan komunikasi pribadi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) dalam Zulhaida (2018) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Tipe NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik Zulhaida (2018). Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik.

Ivada dkk (2013) mengemukakan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

a. Fase 1: Penomeran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 4-5 orang dan kepada setiap anggota diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengangkat tangannya dan mencoba pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dalam pembelajaran NHT setiap siswa dalam kelompok memiliki satu nomor dan siswa itu juga mengetahui bahwa hanya seorang siswa akan dipanggil pada setiap saat untuk mewakili kelompoknya.

Kesempatan diskusi dan berbagi ide tersebut merupakan suatu upaya siswa untuk memperoleh berbagai informasi sehingga setiap orang mengetahui jawaban. Dalam pembelajaran NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok yang mempunyai ciri khas, guru hanya menunjukan seorang siswa yang akan mewakili kelompoknyaitu. Cara menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Pada akhir setiap pertemuan, guru memberikan tes kepada masing-masing siswa. Pengetesan dimulai dengan guru meminta siswa menjawab kuis tentang materi pembelajaran Slavin (1995) dalam Taniredja dkk (2011) kemudian guru mengumumkan predikat dan memberikan penghargaan untuk tiap kelompok berdasarkan skor yang diperoleh. Penilaian dan penghargaan pada kelompok berikut (Slavin) dalam Taniredja dkk (2011):

1. Skor peningkatan

Siswa memperoleh skor peningkatan berdasarkan tingkat skala dimana skor tes mereka melebihi skor dasar mereka. Uraian bagaimana skor individu ditentukan, ditunjukkan pada langkah-langkah berikut ini:

- a. Menetapkan skor dasar

Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor-skor yang lalu.

- b. Menghitung kuiss korter kini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

- c. Menghitung skor peningkatan

Siswa mendapat poin peningkatan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka mempunyai atau melampaui skor dasar mereka.

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Peningkatan

Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30

*Sumber: Slavin, (1995) dalam Trianto, (2009)*

## 2. Penghargaan Skor Tim

Suatu tugas terakhir untuk pembelajaran kooperatif adalah pemberian penghargaan. Menurut Slavin (1995) dalam taniredja dkk (2011) pemberian penghargaan atas pencapaian kelompok didasarkan pada tiga tingkatan, yaitu tim baik, tim hebat dan tim super. Langkah-langkah dan penghargaan skor tim adalah sebagai berikut:

### a. Penentuan skor tim

Skor tim dihitung dengan menambahkan skor peningkatan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut.

### b. Penghargaan atas prestasi tim

Tiap-tiap tim menerima penghargaan berdasarkan pada system poin berikut ini:\

Tabel 2.3 penghargaan skor tim

Rata-rata tim	Penghargaan
$0 < x < 5$	-
$5 < x < 15$	Tim baik
$15 < x < 25$	Tim hebat
$25 < x < 30$	Tim hebat

Sumber: Ratumanam, (2002) dalam Trianto, (2009)

Menurut Ivada, dkk (2013) ada juga kelebihan dan kelemahan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT iniantara lain:

1. Kelebihan:
  - a. Setiap siswa menjadi siap semua
  - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
  - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
2. Kelemahan
  - a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
  - b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

### C. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang

bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

#### 1. Sintak pembelajaran langsung

Pada pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Sintaks model pembelajaran langsung ada 5 fase yaitu fase 1 menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase 3 membimbing pelatihan, fase 4 mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, fase 5 memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan Trianto (2007) dalam Yolanda, dkk (2015).

##### a. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Langsung.

Kelebihan Model Pembelajaran Langsung :

- 1) Dalam model pengajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah.
- 2) Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

- 3) Model pengajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- 4) Model pengajaran langsung dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan fakta.
- 5) Model pengajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- 6) Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik. Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat. Umpan balik bagi siswa berorientasi akademik.
- 7) Model pengajaran langsung dapat digunakan untuk menekankan butir-butir penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- 8) Model pengajaran langsung dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Kelemahan model Pembelajaran langsung :

- 1) Model ini berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.



- 2) Model pengajaran langsung sangat bergantung pada cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang baik pula.
- 3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran langsung tidak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- 4) Jika terlalu sering menggunakan model pengajaran langsung akan beranggapan bahwa guru akan memberitahu siswa semua informasi yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.
- 5) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Kenyataannya, banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga sering melewatkan hal-hal penting yang seharusnya diketahui.

#### **D. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang

diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Secara umum dapat didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri siswa Young, Klemz, dan Murphy ( 2003) dalam Sobandi (2016). dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar Nemeth dan Long (2012) dalam Sobandi (2016). Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari Molstad & Karseth (2016) dalam Sobandi (2016). Selanjutnya Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif Djiwandono (2002) dalam Sobandi (2016).

## 2. Ciri-Ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Pengertian belajar

Ciri-Ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Pengertian belajar yaitu:

- a. Perubahan secara sadar. ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau pun proses berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

### 3. Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Syah (2004) dalam Syarifuddin (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

## **E. Materi penelitian**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMPK Adisucipto Penfui- Kupang berdasarkan Kurikulum 2013. Kelas yang dipilih dalam

penelitian ini adalah kelas VIII C dan D semester I. Materi Pokok dalam penelitian ini adalah Sistem Peredaran darah Pada Manusia.

Kompetensi inti :

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar :

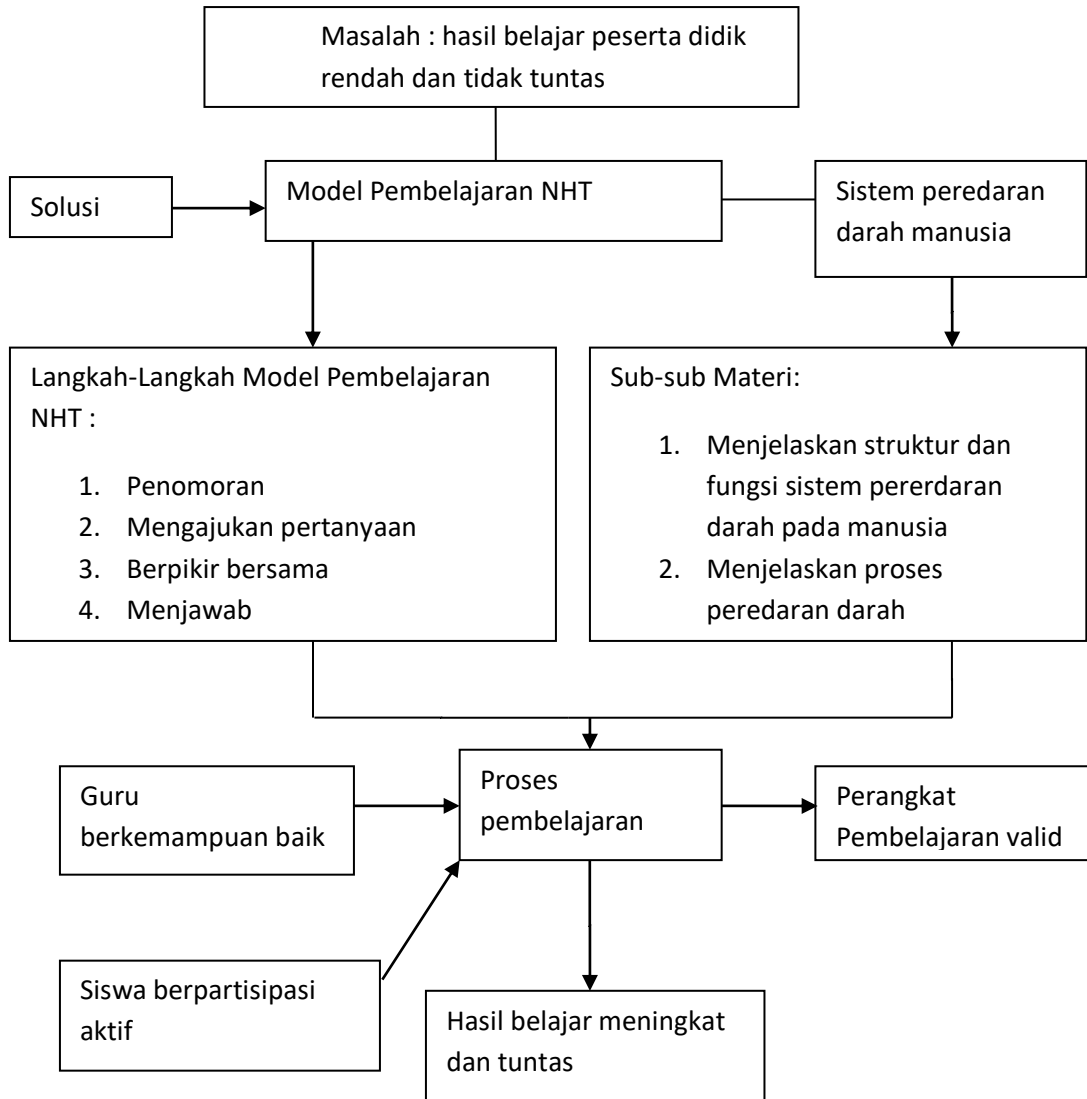
3.7 Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan pada sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan dan sistem peredaran darah.

Indikator Pencapaian Kompetensi:

3.7.1 Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia

3.7.2 Menjelaskan peredaran darah manusia.

## F. Kerangka Teori



## **G. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut :

H<sub>0</sub>: Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Tidak Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPK Adisucipto Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.

H<sub>a</sub>: Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPK Adisucipto Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.